

MENGENAL FILSUF DI DUNIA TIMUR ISLAM ; AL-FARABI (870 – 950 M)

I. Sekilas Al-Farabi dan Karya-karyanya

Farabi Nama lengkapnya adalah *Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalagh* yang biasa di singkat *Al-Farabi (870 – 950 M)*. Beliau adalah seorang, Muslim keturunan Parsi, yang dilahirkan di Wasij, Distrik Farab (Turkestan).^[1] Sebutkan Al-Farabi diambil dari nama kota Farab, di mana ia dilahirkan pada tahun 257 H (870 M). Ayahnya bernama Muhammad Ibn Auzalgh adalah seorang Jendral Panglima Perang Parsi. Ayahnya adalah seorang Iran dan kawin dengan wanita Turkestan. Kemudian ia menjadi Perwira tentara Turkestan. Karena itu, Al-Farabi dikatakan berasal keturunan Turkestan^[2] dan kadang-kadang juga dikatakan dari keturunan Iran.

Sejak kecilnya, Al-Farabi suka belajar dan ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam lapangan bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasainya antara lain ialah bahasa-bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan.^[3]

Kendatipun Al Farabi adalah seorang tokoh terkemuka dikalangan para filosof Muslim, namun informasi tentang dirinya sangatlah terbatas. Ia tidak merekam liku-liku kehidupannya begitu juga para muridnya.^[4] Menurut beberapa Literatur, Al-Farabi dalam usia 40 tahun meninggalkan negerinya untuk menuju ke Baghdad, pusat pemerintahan dan ilmu pengetahuan pada masanya untuk belajar antara lain pada Abu Bisyr bin Mattius seorang kristen, beliau belajar tentang ilmu logika dan filsafat serta belajar Kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar Al Saraj.^[5] Selama berada di Baghdad ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu logika.^[6] Nampaknya pada waktu pertama datang di Baghdad hanya sedikit saja bahasa Arab yang telah dikuasainya. Ia sendiri mengatakan bahwa belajar ilmu nahwu (tata bahasa Arab) pada Abu Bakar As-Saraj sebab imbalan pelajaran logika yang diberikan oleh Al-Farabi kepadanya.^[7]

Sesudah itu ia pindah ke Harran salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil untuk berguru pada Yuhanna bin Jilan. Tetapi tidak lama kemudian ia meninggalkan kota itu untuk kembali ke Baghdad dan untuk mendalami filsafat sesudah ia menguasai ilmu mantik (logika), dan di Baghdad ia berdiam selama 30 tahun.^[8] Selama di Baghdad ia memakai waktunya untuk mengarang, berdiskusi, memberikan pelajaran dan mengulas buku-buku filsafat. Muridnya yang terkenal pada masa ini adalah Yahya Ibnu Ady, filosof Kristen.^[9]

Pada tahun 330 H (941 M), ia pindah ke Damsyik/Damaskus, dan di sini ia mendapat kedudukan yang baik dari Saifudaulah, Khalifah Dinasti Hamdan di Halab (Aleppo), sehingga ia diajak turut serta dalam suatu pertempuran untuk merebut kota Damsyik, kemudian ia menetap di kota ini sampai wafatnya pada tahun 337 H (950 M) pada usia 80 tahun.^[10]

Sebagaimana filosof Yunani, beliau menguasai berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut sangat memungkinkan karena dukungan ketekunan, kerajinan dan kecerdasan beliau. Di pihak lain pada masa itu belum ada pemilahan antara buku-buku sains dan filsafat. Maka ketika membaca satu buku akan bersentuhan langsung dengan kedua ilmu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan atas karya-karya tulisnya, beliau adalah menguasai disiplin Ilmu Matematika, Kimia, Astronomi, Musik, Ilmu Alam, Logika, Filsafat, Bahasa dan lain-lain. Sebagian besar karangan-karangan al-Farabi terdiri dari ulasan dan penjelasan terhadap filsafat Aristoteles, Plato, dan Galenus, dalam bidang-bidang logika, fisik dan metafisika. Meskipun banyak tokoh filsafat yang diulas fikirannya, namun ia lebih terkenal sebagai pengulas Aristoteles.

Al Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles yang dijuluki *A / Mu'allim Al Awwal* (guru Pertama), sehingga dengan demikian tidak mengherankan bila Ibnu Sina yang menyandang predikat *Al Syeikh Al Rais* (Kyai Utama) pernah mempelajari buku Metafisika karangan Aristoteles dari empat kali, tetap belum juga mengerti maksudnya. Namun setelah ia membaca karangan Al-Farabi mendapatkan kunci dalam memahami filsafatnya Aristoteles dari bukunya Al Farabi yang berjudul "*Fi Aghradhi Ma'ba'd Al Thabi'at*" (Intisari Buku Metafisika).^[11]

Sementara beliau dalam dunia intelektual Islam mendapatkan kehormatan dengan julukan *A / Mu'allim Al Tsany* (guru kedua). Penilaian ini didasarkan dengan jasanya sebagai penafsir yang baik dari logika Aristoteles. Dengan demikian maka beliau dianggap sebagai yang paling terpelajar dan tajam dari para komentator karya Aristoteles. Karangan beliau tidak kurang dari 128 buah kitab, yang terbanyak ialah mengenai filsafat Yunani. Dalam karyanya *Ihsan ul-Ulum (Encyclopaedia of Science)* beliau memberikan suatu tinjauan umum dari segala sains. Buku ini terkenal di Barat sebagai *De kientfis* dari terjemahan Latin oleh Gerard Cremona.^[12] Di antara karangan-karangannya ialah :

1. *Aghradlu ma Ba'da at-Thabi'ah*.
2. *Al-Jam'u baina Ra'yai al-Hakimain* (Mempertemukan Pendapat Kedua Filosof-, Maksunyah Plato dan Aristoteles).
3. *Tahsil as-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan).
4. *'Uyun ul-Masail* (Pokok-pokok Persoalan).
5. *Ara'yu Ahl-il Madinah al-Fadilah* (Pikiran-pikiran Penduduk Kota Negeri Utama).
6. *Ih-sha'u al-Ulum* (Statistik Ilmu).^[13]
7. *Maqalat fi Ma'any al 'Aql*
8. *Ihsa' Al Ulum*
9. *Fushul Al Hukm*
10. *Al Siayat Al Madaniyyat*
11. *Risalat Al Aql dan lain-lain*.^[14]

Dalam buku *Ihsha'u al-Ulum* (Statistik Ilmu). Al-Farabi membicarakan macam-macam ilmu dan bagian-bagiannya, yaitu ilmu-ilmu bahasa (*ilm al-lisan*), ilmu manti ilmu matematika (*at-taalim*), ilmu fisika (*al-ilm at-tabi'i*), ilmu ketuhan (*al-ilm al-Ilah*), ilmu kekotaan (*politik, al-ilm al-Madan*), ilmu fiqih (*ilm al-fiqh*), dan ilmu kalam. Nampaknya ilmu-ilmu tersebut telah ditemukan oleh orang-orang sebelumnya. Hanya saja Al-Farabi menambahkan dua cabang ilmu lagi, yaitu ilmu fiqh dan ilmu kalam, sebagai ilmu-ilmu keislaman yang mendapat perhatian besar pada masanya.

2. Rekonsiliasi Agama dan Filsafat

Masalah kefilosofan sebenarnya telah dibahas dan dicari pemecahannya sejak manusia mampu menggunakan akal pikirannya. Antara persoalan-persoalan, filsafat yaitu masalah ketuhanan yang termasuk dalam pembahasan metafisika. Pemikiran tentang ketuhanan yang dilanjutkan oleh para pemikir berikutnya dari masing-masing filosof atau tiap-tiap aliran merumuskan konsepsi ketuhanan yang sesuai dengan keyakinannya, di antara pemikiran itu ada yang saling bertentangan atau berbeda pendapat, tetapi ada pula yang saling melengkapi.

Sampai pada periode filsafat Islam, dalam hal ini Al-Farabi juga mengemukakan konsepsi ketuhanan, tetapi yang didasarkan pada ajaran agama Islam, yang kemudian dibahas menuju pemikiran filsafat. Filsafat Al-Farabi sebenarnya merupakan campuran antara filsafat, Aristoteles dan Neo-Platonisme dengan pikiran keislaman yang jelas dari corak aliran Syi'ah Imamiah. Misalnya dalam soal mantik dan filsafat fisika ia mengikuti Aristoteles, dalam soal etika dan politik ia mengikuti Plato dan dalam metafisika ia mengikuti Plotinus. Selain itu al-Farabi adalah seorang filosof *sinkretisme* (pemaduan) yang percaya akan kesatuan (ketunggalan) filsafat.

Usaha pemaduan sebenarnya sudah lama dimulai sebelum munculnya Al Farabi dan telah mendapat pengaruh luas dalam lapangan filsafat, terutama sejak adanya aliran *neo-Platonisme*. Namun usaha Al-Farabi lebih lagi, karena ia bukan saja mempertemukan aneka aliran filsafat yang bermacam-macam tetapi ia juga berkeyakinan bahwa aliran-aliran tersebut pada hakikatnya satu meskipun berbeda-beda corak dan macamnya. Pendiriannya ini nampak jelas pada karangan-karangannya, terutama dalam bukunya yang berjudul: *Al Jam'u Baina Ra'yai Al-Hakimain* (Penggabungan Fikiran Kedua Filosof, Plato dan Aristoteles).

3. Metafisika Al Farabi

Sebelum Al Faraby muncul, persoalan-persoalan filsafat yang penting telah dibahas dan dicarikan pemecahannya terutama oleh para filosof yunani, meskipun terkadang pemecahannya saling berlawanan, yang tentunya Al faraby juga ikut terlibat di dalamnya. Diantara persoalan yang muncul saat itu adalah masalah "*Esa dan Berbilang*". Dan hubungannya satu dengan yang lain.

Persoalan ini dibahas oleh filsafat yunani atas landasan fisiska semata-mata akan tetapi dalam aliran Iskandariyah (*Neo-Platonisme*) dan filsafat Islam persoalan tersebut dipindahkan kepada landasan agama. Meskipun metode dalam mempertemukan kedua aliran tersebut sama, namun tujuannya jauh berbeda. Tujuan Aliran Iskandariyah dan filsafat Islam ialah membentuk susunan alam yang dapat mempertemukan hasil-hasil dengan ketentuan-ketentuan agama. Dan dalam hal ini, soal "*Esa dan Terbilang*" menjadi dasar utama bagi bangunan filsafat Keseluruhan.

4. Pemikiran Tentang Tuhan

4.1. Hakekat Tuhan.

Sebelum membicarakan hakikat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, ia terlebih dahulu membagi wujud ke dalam dua bagian yaitu :

1. *Wujud yang mungkin*, atau wujud yang nyata karena lainnya (*wajibul-wujud lighairih*), seperti *wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari*. Cahaya itu sendiri menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa tidak wujud. Atau dengan perkataan lain *cahaya adalah wujud yang mungkin*, maka *cahaya tersebut menjadi wujud yang nyata* (wajib) karena matahari. Wujud yang mungkin tersebut menjadi bukti adanya sebab yang pertama (Tuhan), karena *segala yang mungkin harus berakhir kepada sesuatu wujud yang nyata* dan yang pertama kali ada. Bagaimanapun juga panjangnya rangkaian wujud yang mungkin itu, namun tetap membutuhkan kepada sesuatu yang memberinya sifat wujud, karena sesuatu yang mungkin tidak bisa memberi wujud kepada dirinya sendiri.
2. *Wujud Yang Nyata dengan sendirinya (Wajibul-wujud li Dzatih)*. Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya, yaitu wujud yang apabila diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemuslihatan sama sekali. Ia adalah sebab yang pertama bagi semua wujud. Wujud yang wajib tersebut dinamakan Tuhan (Allah).^[15]

Tuhan adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab. Jika ada sebab bagi diri-Nya, maka Tuhan tidak sempurna lagi, berarti wujud Tuhan bergantung kepada sebab lain. Tuhan adalah wujud yang mulia yang tidak berawal dan tidak berakhir. Sebagai sebab pertama berarti Tuhan tidak ada yang mengawali, Tuhan juga wujud yang paling mulia, karena tidak memerlukan yang lain. Lain halnya dengan wujud yang mungkin (makhluk) yang terdiri dari Dzat dan bentuk, pada Tuhan tidak demikian adanya.

Apabila Tuhan terdiri dari unsur-unsur, maka dengan sendirinya akan terdapat susunan, bagian-bagian pada substansi-Nya. Jadi Tuhan adalah substansi yang tiada bermula, sudah ada dengan sendirinya dan akan ada untuk selamanya. Karena itu ia adalah substansi yang *azali*, yang ada dari semula dan selalu ada. Substansinya itu sendiri telah cukup jadi sebab bagi keabadian wujud-Nya.^[16]

Tuhan Maha Esa, Maha Sempurna, karena kesempurnaan wujud Tuhan tak ada yang menyamai, maka wujudnya tak mungkin terdapat pada selain Tuhan, tidak ada yang menyamai wujudnya, dan tiada sekutu bagi dirinya. Tuhan itu Maha Esa, tidak terbatas dalam segala sesuatunya, bila terdapat hal-hal yang membatasi maka berarti Tuhan tidak Esa lagi. Tuhan tidak dapat dirumuskan sama sekali dengan batasan yang akan memberi pengertian pada manusia, sebab suatu batasan berarti suatu penyusunan yang akan menggunakan golongan dan pembedaan atau digunakan pengertian Dzat dan bentuk, seperti memberi definisi kepada sesuatu benda atau barang. Lain halnya dengan benda sebagaimana juga manusia, yang dapat diberi definisi sehingga dapat diketahui pengertiannya. Manusia dapat didefinisikan sebagai hewan yang berakal, *hewan menunjukkan golongan*, sedangkan *berakal menunjukkan perbedaan yang ada dari golongan*. Namun Tidak demikian dengan Tuhan yang Mutlak, sebagai substansi, oleh sebab itu definisi tentang Tuhan mustahillah dapat dirumuskan. Suatu rumus definisi tentang Tuhan berarti akan menghilangkan keesaan Tuhan, hal ini dikemukakan oleh Al-Farabi dalam pendapatnya.

Karena Tuhan itu tunggal sama sekali, maka batasan (definisi) tentang Dia tidak dapat diberikan sama sekali. Karena batasan berarti suatu penyusunan, yaitu memakai spesies dan *differentia (an nau wal fas)* atau dengan memakai *hule* dan *form* seperti halnya *jauhar* (benda), sedang kesemua itu adalah mustahil bagi Tuhan.^[17] Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tentang Tuhan menurut pendapat Al Farabi adalah, Tuhan adalah wujud yang wajib, wujud yang wajib itu merupakan sebab yang pertama dari segala wujud yang *mungkin (makhluk)*, oleh karena itu Tuhan adalah substansi yang Azali. Karena Tuhan Maha Sempurna tidak ada yang lebih sempurna kecuali wujud-Nya, sehingga tidak perlu sekutu bagi-Nya. Tuhan Maha Esa, Maha Sempurna, maka keesaan dan kesempurnaan wujud-Nya tidak mungkin diwujudkan dalam definisi sebagaimana benda, sebab suatu definisi akan menghilangkan keesaan dan kesempurnaan wujud Tuhan, Tuhan tidak lagi substansi yang tidak terbatas karena definisi akan membatasi Tuhan yang Mutlak.

4.2. Sifat Tuhan

Dalam metafisikanya tentang ketuhanan, Al Farabi hendak menunjukkan keesaan Tuhan dan ketunggalan-Nya. Bahwa Sifat Tuhan tidak berbeda dari Dzat-Nya. Karena Tuhan adalah Tunggal. Hal ini sejalan dengan Mu'tazilah, yakni sifat

Allah tidak terpisah dari Dzat-Nya. Dengan kata lain ketika sifat Allah itu berbeda dengan substansi-Nya atau diberi sifat yang wujud sendiri dan kemudian melekatkannya pada Allah maka sifat-sifat tersebut menjadi qodim pula sebagaimana substansiya. Hal ini akan membawa paham *ta'addud al qudama'* (berbilangnya yang qodim). Hal tersebut tidak boleh terjadi pada Dzat Allah yang Maha Esa, sebab yang bersifat qodim itu hanya Allah. Maka, ketika ada sesuatu yang qodim la mesti Allah.^[18] Untuk tahu dan yakin tentang Essensi dan wujud Tuhan menurut Al Faraby tidak perlu menambahkan sifat tertentu pada Dzat-Nya. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan tentang Dzat Tuhan lebih nyata dan yakin dari pengetahuan kita terhadap selain Nya. Sebab Tuhan adalah wujud yang paling sempurna maka pengetahuan tentang Dia adalah pengetahuan yang paling sempurna pula.^[19]

Allah bagi Al Farabi adalah *'Aql*/murni. Ia Esa ada-Nya dan yang menjadi obyek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya. Tetapi cukup substansi-Nya sendiri. Jadi Allah adalah *'Aql, 'Aqil dan Ma'qul* (Akal, substansi yang berpikir, dan substansi yang dipikirkan).^[20] Demikian juga Allah Maha Tahu, ia tidak membutuhkan sesuatu diluar Dzat-Nya untuk untuk tahu bahkan cukup dengan substansi-Nya saja. Jadi Allah adalah ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui (*Ilm', 'Alim, dan Ma'lum*).^[21] Tentang *Asma' Al Husna*. Menurut Al Faraby kita boleh saja menyebutkan nama-nama tersebut sebanyak yang kita inginkan, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Dzat Allah atau sifat yang berbeda dari Dzat Nya.^[22]

4.3. Pembuktian Adanya Tuhan

Dalam membuktikan adanya Tuhan ada beberapa dalil yang dapat digunakan sebagai dalil *ontologi* dalil *teleologi* dan dalil *kosmologi*. Para pemikir Yunani menggunakan dalil-dalil tersebut (*ontologi, teleologi dan kosmologi*) untuk sampai kepada kesimpulan tentang adanya Tuhan. Hal seperti itu diikuti pula oleh para pemikir Islam. Di antara dalil yang banyak dipakai adalah *dalil ciptaan atau dalil kosmologi* menurut istilah metafisika.

Dalil kosmologi melihat alam sebagai makhluk, suatu akibat yang terakhir dalam rangkaian sebab dan akibat. Melalui rentetan sebab akibat yang berdiri sendiri, pada akhirnya hubungan sebab akibat akan berhenti pada satu sebab yang pertama, karena pada dasarnya kita tidak dapat memikirkan adanya rentetan sebab akibat yang tidak berkesudahan (berkeputusan).

Selanjutnya, sebab pertama yang dicapai oleh rentetan sebab akibat itu dengan sendirinya bukan merupakan akibat. Jadi sebab pertama itu merupakan kesudahan dari rentetan hubungan sebab dan akibat. Al Farabi dalam membuktikan adanya Tuhan menggunakan dalil penciptaan ini. Bertitik tolak dari kenyataan yang disentuh pancaindera (makhluk) untuk kemudian sampai kepada pangkal pertama atau dari *wujud yang mungkin kepada wujud yang Wajib*. Pangkal pertama dari wujud yang mungkin ini tidak dapat ditangkap dengan pancaindera. Jelasnya Al Farabi menggunakan dalilnya atas dasar pemikiran *mungkin* dan *wajib*. Menurut Al Farabi "*setiap sesuatu yang ada, ada yang mungkin*" dan "*ada pula yang wajib adanya*".

Kemungkinan ada itu didahului *illat* yang muncul mendorong keberadaanya, lalu memutuskan dan kemudian mengadakanya ke alam wujud. Dan *illat-illat* ini tidaklah mungkin beredar dalam lingkungan yang tidak berakhir (*vicious circle*). Tetapi ia hendaklah berhenti pada satu titik "adanya" *wajibul wujud* "Allah" yang *Illat* itu tidak ada dalam wujud-Nya.

Wujud yang mungkin, adanya dapat disebabkan oleh wujud yang mungkin lainnya. Sebagai contoh, buah (apa saja) sebagai wujud yang mungkin, buah itu merupakan akibat dari sebab perkawinan antara serbuk sari jantan dan serbuk sari betina yang ada pada pohon, pohon tersebut juga sebagai Wujud yang mungkin dari sebab biji buah yang ditanam. Dari rentetan tersebut tidaklah mungkin terjadi perputaran yang melingkar atau sebab akibat yang tanpa berkesudahan.

Suatu rangkaian kejadian, pada akhirnya akan berhenti pada suatu titik akhir, yaitu berhenti pada wujud yang wajib. Sebagai sebab pertama dari segala wujud yang mungkin. Wujud yang mungkin ditentukan oleh sebab yang lain, wujud yang wajib itu sendiri, yang disebut dengan Tuhan (*Allah*). Pembuktian dengan *kosmologi* seperti dilakukan oleh Al Farabi termasuk dalil sederhana mudah dimengerti, tetapi kelemahan dalil ini berpangkal suatu keyakinan yang mengharuskan adanya Tuhan. Jadi merupakan loncatan pikiran dari kesimpulan adanya sebab pertama atau wujud wajib yang harus diyakininya, bahwa sebab pertama itu adalah Tuhan.

5. Teory Emanasi (*Al Faidl*) Al Faraby

Emanasi adalah teori tentang keluarnya *wujud mungkin (alam makhluk)* dari Dzat yang *wajibul wujud* (Dzat yang Mesti Adanya/Tuhan). Teori Emanasi disebut juga teori "*urut-urutan wujud*".^[23] Teori ini sebenarnya terdapat pula dalam paham Neo-Plato. Perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada uraian Al-Farabi yang ilmiah. Menurut teori emanasi Al-Farabi, disebutkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari pada Nya juga satu wujud saja, emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap Dzat-Nya yang satu. Dasar adanya emanasi tersebut ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya.

Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut Akal Pertama, mengandung dua segi. *Pertama* segi hakikatnya sendiri (*tabi'at, mahiyya*), yaitu *wujud yang mungkin*. *Kedua*, segi lain yaitu wujudnya nyata yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai Dzat yang menjadikan. Sekalipun akal pertama tersebut satu (*tunggal*), namun pada dirinya terdapat bagian-bagian (dua segi) yang menjadi obyek pemikirannya. Dengan adanya segi-segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari Akal Pertama.

Dari pemikiran Akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (yang nyata) karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya maka keluarlah Akal Kedua. Dari pemikiran Akal Pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang *mungkin* dan mengetahui dirinya, timbullah langit pertama atau benda langit terjauh (*as-sama al-ula; alal-a'la*) sekaligus jiwanya. Jadi dari dua obyek pengetahuan yaitu dirinya dan wujudnya yang mungkin keluarlah dua macam makhluk tersebut yaitu benda dan jiwanya.

Dari Akal Kedua timbullah Akal Ketiga dan langit kedua atau bintang-bintang tetap (*al-kawakib ats-tsabitah*) beserta jiwanya dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada Akal Pertama. Dari Akal Ketiga keluarlah Akal Keempat dan planet Saturnus (*Zuha*), juga beserta jiwanya. Dari Akal Keempat keluarlah Akal Kelima dan planet Jupiter (*al-Musyara*) beserta jiwanya. Dari Akal Kelima keluarlah Akal Keenam dan planet Mars (*Madiyah*) beserta jiwanya. Dari Akal Keenam keluarlah Akal Ketujuh dan matahari (*as-Syams*) beserta jiwanya. Dari Akal Ketujuh keluarlah Akal Kedelapan dan planet Venus. (*az-Zuharah*) juga beserta jiwanya. Dari Akal Kedelapan keluarlah Akal Kesembilan dan planet Mercurius ('*Utariid*) beserta jiwanya pula. Dari Akal Kesembilan keluarlah Akal Kesepuluh dan bulan (*Qamar*). Dengan demikian maka dari satu akal keluarlah satu akal dan satu planet beserta jiwanya.

Dari Akal Kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu *wajibul-wujud* karena Tuhan, maka keluarlah manusia beserta jiwanya. Dan dari segi dirinya yang merupakan *wujud yang mungkin*, maka keluarlah empat unsur dengan perantaraan benda-benda langit. Pada akal ke X ini dayanya sudah lemah sehingga sudah tidak bisa menghasilkan akal yang sejenisnya.

Jumlah akal dibatasi kepada bilangan sepuluh, hal ini sesuai dengan bintang yang berjumlah sembilan di mana untuk tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai satu planet ketika keluar dari Tuhan.

Stuktur Emanasi Al Faraby ini dipengaruhi temuan saintis yang pada saat itu jumlah bintang adalah sembilan, karena jumlah benda-benda angkasa menurut Aristoteles ada tujuh. Kemudian al-Farabi menambah dua lagi yaitu benda yang terjauh (*al-falak al-aqsha*) dan bintang-bintang tetap (*al-kawakib ats-tsabitah*), yang diambil dari Ptolomey (atau Caldius Ptolomaeus) seorang ahli astronomi dan ahli bumi Mesir, yang hidup pada pertengahan abad ke dua Masehi.

Demikianlah, maka jumlah akal ada sepuluh, sembilan di antaranya mengurus benda-benda langit yang sembilan, dan akal kesepuluh yaitu Bulan mengawasi dan mengurangi kehidupan di bumi. Akal-akal tidak berbeda, tetapi merupakan pikiran selamanya. Kalau pada Tuhan yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu obyek pemikiran yaitu Dzat-Nya, maka pada akal-akal tersebut terdapat dua obyek pemikiran, yaitu Dzat yang wajibul-wujud dan diri akal-akal itu sendiri.^[24] Namun hemat penyusun, sekiranya Al Faraby hidup di jaman ini, maka tentu ia membutuhkan banyak sekali akal, sebanyak planet yang ditemukan saintis sekarang.

Untuk lebih jelasnya penulis membuatkan tabel Teori Emanasi oleh Al Faraby:

Tabel Teori Emanasi oleh Al Faraby

SUBYEK	SIFAT	BERFIKIR TENTANG		KET
		ALLAH SEBAGAI WAJIB WUJUD, MENGHASILKAN	DIRINYA SEBAGAI MUMKIN AL WUJUD, MENGHASILKAN	
I	Mungkin Al-wujud	Akal II	Langit Pertama	
II	Sda	Akal III	Bintang-bintang	
III	Sda	Akal IV	Saturnus	
IV	Sda	Akal V	Yupiter	
V	Sda	Akal VI	Mars	
VI	Sda	Akal VII	Matahari	
VII	Sda	Akal VIII	Venus	
VIII	Sda	Akal IX	Markurius	
IX	Sda	Akal X	Bulan	
X	Sda		Bumi, Roh, Materi pertama yang menjadi empat unsur ; Udara, Air, Api dan Tanah.	Akal X tidak lagi memancarkan akal-akal berikutnya, sebab kekuatannya sudah lemah

6. Kenabian

Pemikiran al-Farabi yang lain adalah teori kenabian yang sekaligus ditujukan untuk merespon pendapat Ibnu al-Rāwandi (w. ± 910 M) yang lebih tegas penolakannya terhadap kenabian, dan al-Razi (w. 925 M) dengan kritik dan penolakannya pada kenabian masih kontroversi dan diragukan. Menurut al-Farabi, nabi dan filsuf sama-sama mampu berkomunikasi dengan *'aql fa'āl* (akal X) yang tidak lain adalah Jibril, karena keduanya sampai pada tingkat *'aql mustafād*. Namun keduanya memiliki perbedaan, nabi mampu berkomunikasi dengan akal X tanpa latihan khusus, sebab mendapat limpahan dari Tuhan berupa kekuatan atau daya suci (*quwwah qudsiyyah*) yang di dalamnya ada daya imajinasi luar biasa, berupa *al-hads* (semacam *insight* khusus). Sementara filosof harus melalui latihan serius dan cukup lama. Dengan demikian, nabi lebih tinggi tingkatannya daripada filsuf. Pada taraf ini dapat dikatakan bahwa setiap nabi pasti seorang filsuf, tetapi setiap filsuf belum tentu seorang nabi. ^[25]

7. Al-Madinah Al-Fadhilah

Saat ini, ketika sistem demokrasi menjadi idaman dan tolok ukur peradaban manusia modern, didorong keinginan untuk menghadirkan Islam sebagai ideologi modern dan sistem pemerintahan progresif, para pemikir muslim kontemporer seperti berlomba menafsirkan kembali teori politik dan yuridis Islam dalam istilah-istilah demokrasi. Paham-paham seperti "kesejajaran manusia dihadapan Tuhan tanpa membedakan ras, warna kulit dan etnis", "kebebasan berpikir dan berkepercayaan bagi manusia, muslim maupun non-muslim", "pengakuan atas otoritas (*bai'ah*), musyawarah (*syura*) dan konsensus (*ijma'*)", adalah bukti-bukti yang diajukan untuk menyatakan bahwa Islam yang humanistik juga mengenal dan berwatak demokratis. ^[26]

Padahal, sistem demokrasi bukan tanpa cela dan bukan segalanya. Al-Farabi mengkritik beberapa kelemahan sistem demokrasi dan menyatakan bahwa demokrasi hanya terbaik diantara sistem-sistem pemerintahan yang jelek. Ia menulis *al-Madinah al-Fadhilah* (Negara Utama) sebagai sistem pemerintahan alternatif, sebagai sistem pemerintahan post-demokrasi.

Sebelum membahas persoalan politik, dalam *al-Madinah al-Fadhilah*, pertama kali, al-Farabi mendiskusikan masalah psikologi manusia. Menurutnya, setiap manusia mempunyai fitrah sosial, fitrah untuk berhubungan dan hidup bersama orang lain. Dari fitrah ini kemudian lahir apa yang disebut masyarakat dan negara. Dalam kaitannya dengan kemampuan

mengatur dan mengapai keutamaan, al-Farabi membagi masyarakat dalam dua bagian; masyarakat sempurna (*al-mujtama` al-kamil*) dan masyarakat kurang sempurna (*al-mujtama` ghair al-kamil*). Masyarakat sempurna adalah masyarakat yang mampu mengatur dan membawa dirinya sendiri untuk mengapai kebaikan tertinggi, sedang masyarakat kurang sempurna adalah masyarakat yang tidak bisa mengatur dan membawa dirinya pada keutamaan tertinggi. Kebaikan dan keutamaan tertinggi adalah kebahagiaan dan kebahagiaan yang dimaksud adalah tercapainya kemampuan untuk aktualisasi potensi jiwa dan pikiran.

Selanjutnya, dari sisi cakupan dan luas teritorial, al-Farabi membagi negara dalam tiga bagian; besar, sedang dan kecil. (1) Negara besar adalah negara yang berdaulat dan luas, membawai negara-negara bagian, (2) negara sedang adalah negara bagian, (3) negara kecil adalah pemerintahan daerah atau daerah otonom. Selanjutnya, al-Farabi masyarakat dalam 4 bagian. (1) Masyarakat desa (*ahl al-qaryah*), (2) masyarakat dusun (*ahl al-mahlah*), (3) masyarakat yang hidup bersama dalam satu jalur, jalan atau gang (*ahl al-sikkah*), dan (4) keluarga (*usrah*), dan keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat.

Menurut al-Farabi, di antara tiga macam negara di atas: besar, sedang dan kecil, hanya negara yang diatur dengan sistem pemerintahan utama (*fadilah*) yang mampu mengantarkan masyarakatnya pada kesejahteraan dan kebahagiaan. Sistem pemerintahan utama ini, dalam mengantarkan masyarakatnya mencapai kebahagiaan adalah sama seperti kerjasama anggota tubuh dalam menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya.

Dari sistem pemerintahan dan kemungkinan pencapaian kebaikan (kebahagiaan), al-Farabi membagi negara dalam empat kategori; negara *jahiliyah*, negara *fasik*, negara *mubaddilah*, dan negara sesat (*dlalah*). (1) Pemerintahan jahiliyah adalah rezim yang tidak tahu dan tidak mampu mengarahkan rakyatnya pada kebahagiaan; (2) pemerintahan fasik adalah rezim yang --sebenarnya-- tahu dan mampu membawa rakyatnya kepada kebahagiaan tetapi mereka tidak mengakui dan tidak melakukannya melainkan justru mempraktekkan permainan-permainan politik kotor yang akhirnya menjerumuskan mereka pada martabat rendah; (3) pemerintahan mubaddalah adalah rezim yang --secara zahir-- melakukan tindakan dan kebijakan yang membantu rakyat, padahal yang terjadi sesungguhnya justru sangat merugikan rakyat. Semua dilakukan semata demi menutupi kecurangan dan kebobrokan aparat; (4) Pemerintahan sesat adalah rezim yang tidak membawa rakyat pada kedamaian melainkan justru membawa mereka pada pertentangan, disintegrasi dan kehancuran.

Al-Farabi tidak memberi uraian lebih rinci tentang tiga sistem pemerintahan yang terakhir, tetapi ia banyak memberikan penjelasan tentang sistem pemerintahan jahiliyah. Menurutnya, rezim jahiliyah setidaknya terbagi atas empat golongan; (1) sistem timokrasi, rezim yang mengutamakan kehormatan atau kewibawaan (*karamah*), (2) sistem plutokrasi, rezim yang mengutamakan kelompok sedikit, di mana kekuasaan atau kepemimpinan dipegang orang tertentu dengan cara didasarkan atas perhitungan besar kekayaan, konglomeratisme (*baddalah*), (3) sistem tirani, rezim yang mengutamakan pemimpin seorang tiran, militerisme (*taghallib*), (4) sistem demokrasi, rezim yang mengutamakan perwakilan orang-orang banyak (*jama`iyah*).

Di antara empat sistem pemerintahan yang tidak baik (*jahiliyah*) di atas, sistem demokrasi diakui al-Farabi sebagai sistem yang paling baik. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang terbaik diantara rezim-rezim yang jelek. Ia merupakan negara yang paling didambakan dan dianggap paling bahagia. Negara ini tampak seperti sulaman garmen yang penuh corak warna. Setiap orang menyukainya dan ingin tinggal di dalamnya karena tidak ada satupun keinginan atau potensi --baik maupun jahat-- yang tidak tertampung dan tidak terkembangkan di dalamnya. Dalam sistem demokrasi ini ada dua prinsip yang dianut,

1. Prinsip kebebasan (*liberty*), sehingga rezim demokratis disebut juga rezim "bebas" atau "kesatuan orang-orang bebas". Dalam negara demokrasi ini, setiap individu berhak dan bebas melakukan apa yang dikehendaki dan disukai, dan tidak seorangpun berhak atas otoritas kecuali berbuat untuk memanfaatkan kebebasannya.
2. Prinsip kesejajaran (*equality*). Setiap orang dalam rezim demokrasi adalah sama dan sejajar dihadapan hukum. Tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat jelata, bahkan rakyatlah sumber dan pemegang otoritas kekuasaan yang sebenarnya, sedang pemerintah hanya menjalankan tugasnya sesuai yang dikehendaki rakyat.

Dengan dua prinsip ini, terutama kebebasan, sistem demokrasi tidak hanya mendorong lahirnya ilmu dan peradaban tinggi tetapi bersamaan itu juga membuka peluang bagi berkembangnya kekuatan-kekuatan jahat, minimal yang secara

moral bertentangan dan menghambat tercapainya kebahagiaan masyarakat, karena tidak ada otoritas atau rasa tanggung jawab untuk mengendalikan nafsu jahat (amoral) dan harapan-harapan warga negara. Inilah ketidak- sempurnaan sistem demokrasi. Karena itu, meski demokrasi diakui sebagai negara paling besar, paling berperadaban, paling produktif dan paling sejahtera, ia juga merupakan negara yang paling banyak mengandung kejahatan dan keburukan.

Berdasar kenyataan atas ketidak- sempurnaan sistem demokratis di atas, al-Farabi mengajukan gagasannya tentang sistem pemerintahan negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*). Disini, negara tidak diperintah oleh perwakilan orang banyak (parlemen) melainkan oleh pemimpin utama yang bertugas untuk mendidik dan mengarahkan rakyat pada pencapaian kebahagiaan tertinggi (aktualisasi potensi-potensi terbaik dari ruhani dan pemikiran). Gagasan ini didasarkan atas kenyataan, (1) bahwa susunan masyarakat atau pemerintahan tidak berbeda dengan badan. Pada badan, semua gerakan yang dilakukan oleh tangan, kaki, kepala dan lainnya, adalah atas perintah hati. Hati bertindak sebagai pemimpin atas tindakan jasad. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat. Apa yang terjadi pada masyarakat tidak berbeda dengan apa yang ada pada jasad: ia bertindak sesuai dengan perintah pemimpin atau pemerintah. Pemerintah adalah pemimpin masyarakat. (2) Bahwa karena perbedaan-perbedaan alamiah, tidak semua orang mengetahui dan memahami kebahagiaan lewat dirinya sendiri atau sesuatu yang harus diperbuatnya guna mencapai kebahagiaan. Mereka membutuhkan guru, pendidik dan pembimbing. Di sinilah tugas dan fungsi pemimpin utama, yakni dengan kesempurnaan dan kebijaksanaan, menunjukkan pada masyarakat tentang objek utama (primari intelligibles) yang bisa mengarahkan pada kebahagiaan.

1. Karena itu, negara utama (*madinah al-fadilah*) tidak bisa dipimpin sembarang orang melainkan oleh mereka yang benar-benar memenuhi persyaratan tertentu (*dustur*). Pemimpin utama (*al-ra'is al-awwal*) harus memenuhi persyaratan yang bersifat fitrah (bawaan) dan pengayaan (*muktasab*). Persyaratan yang bersifat bawaan (*fitrah*), antara lain, Dari sisi hati atau jiwa, mempunyai kelebihan dalam soal kesalehan dan ketaqwaan, sebagai representasi manusia sempurna yang telah mencapai tahap akal aktif (*al-`aql al-fa`al*) dalam menangkap dan menterjemahkan isyarat-isyarat ilahiyah. Disamping itu, juga terbukti mempunyai akhlak atau moral yang baik dan terpuji.
2. Dari segi kecerdasan, mempunyai keunggulan dalam hal representasi imajinatif.
3. Dari segi politik, mempunyai kebijaksanaan yang sempurna dalam menjalankan policy dan menangani persoalan-persoalan yang timbul. Juga mempunyai keunggulan persuasif serta sifat tegas dan lugas dalam menghadapi penyelewengan dan ketidakadilan.
4. Dari sisi menejerial, mempunyai keunggulan dalam retorika, sehingga bisa menjelaskan persoalan-persoalan penting dengan baik dan mudah, pada masyarakat.

Tentang persyaratan yang bersifat pengayaan (*muktasab*), antara lain :

1. Mengerti dan paham tentang hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan sebelumnya untuk kemudian mampu merevisi dan menyelaraskan dengan tuntutan zaman.
2. Mengerti strategi dan pertahanan negara, karena ia berkewajiban untuk menjaga kedaulatan dan integritas negara.

Jika pemimpin utama semacam itu tidak ada, negara harus dipimpin oleh gabungan orang-orang yang mengkombinasikan kualifikasi-kualifikasi tersebut, yang disebut pemimpin-pemimpin terpilih (*al-ru'asa al-akhyar*). Kombinasi ini mungkin sama dengan model "kabinet pelangi" pada masa Gus Dur dahulu, tetapi bukan atas dasar perbedaan partai yang lebih demi mempertemukan berbagai kepentingan dan golongan, melainkan kombinasi dari kaum profesional, ilmuwan, pemikir, birokrat, dan lainnya yang secara bersama-sama bekerja demi tercapainya kebahagiaan bangsa. Jika gabungan orang-orang semacam ini juga tidak ditemukan, maka pemimpin negara harus diberi bekal tentang tradisi, ketetapan dan hukum-hukum yang telah dipancarkan para pendahulunya (atau oleh dewan legislatif yang arif dan kredible), dengan syarat bahwa pemimpin tersebut harus memiliki kesalehan dan kebenaran opini untuk menafsirkan dan menetapkan hukum-hukum dan ketetapan tersebut dalam situasi baru yang dihadapinya.

Walhasil, negara utama atau setidaknya pemerintahan terbaik adalah rezim di mana orang-orang saleh dan profesional merupakan yang paling banyak mengambil peranan atau penentu kebijakan. Dengan sistem seperti itu, diharapkan mereka akan mampu mendidik dan membawa masyarakat pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi.

Manusia-manusia unggul mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan lewat spekulasi, penemuan dan pemikiran, sementara masyarakat biasa (*awam*) menemukan kebahagiaan sejenis lewat praktek-praktek dan desakan-desakan moral yang telah di tentukan.

Selanjutnya, jika kaum saleh, pemikir dan profesional juga tidak bisa menempati posisi strategis dalam pemerintahan, maka sistem pemerintahan demokrasi adalah alternatif terbaik. Sebab, dalam sistem demokrasi yang bebas ini, kaum saleh dan pemikir akan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan membimbing dan memberi petunjuk pada masyarakat lewat pendidikan, pemikiran dan lainnya, sehingga bisa tercapai kebahagiaan bersama. Dengan demikian, mereka itulah pemimpin-pemimpin sejati, meski tanpa mahkota dan pengawal.^[27]

[1] Sirajuddin Zar, Prof. Dr, M.A, H. 2007. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. hlm. 65.

[2] Sudarsono, Drs, SH, M.Si. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. cet. 2, hlm. 30.

[3] Penulis menemukan dua literature yang sama di Sudarsono Ibid. hlm. 30 & A. Hanafi, MA. 1981. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta. PT Bulan Bintang. hlm. 118.

[4] Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al Falsafat Al Islamiyyah Syakhshiyatuhu Mazahibuha* tt: MK. Iskandariyat. tt. hlm. 367 dalam Sirajuddin Zar. Ibid. hlm. 65.

[5] Sirajuddin Zar. Ibid. hlm. 66.

[6] Sudarsono....hlm. 30.

[7] Sudarsono... hlm. 30 & A. Hanafi... 118

[8] Sudarsono... hlm. 31 & A. Hanafi... 119

[9] Muhammad Ali Abu Rayyan, Hlm. 369 dalam Sirajuddin Zar... hlm 66

[10] Sudarsono... hlm. 31 & A. Hanafi... 119

[11] Arthur Hyman & James J. Walsh. 1969. *Philosophy in The Middle Ages*. Newyork. Publish by Happer. hlm. 370 dalam Sirajuddin Zar... hlm 67.

[12] Sudarsono... hlm. 31.

[13] Sudarsono... hlm. 32 & A. Hanafi... 121.

[14] Muhammad Athif Al Iraqy. 1978. *Al Falsafat Al Islamiyyat*. Kairo. Dar Al Ma'arif. hlm 36-37 dalam Sirajuddin Zar... hlm 68.

[15] Sudarsono...hlm. 33-34

[16] Sidi Gazalba, Drs. 1977. *Sistematika Filsafat*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. hlm. 329.

[17] Sidi Gazalba. Ibid. hlm. 133.

[18] Harun Nasution. 1973. *Teologi Islam*. Jakarta. UI. hlm. 43.

[19] Nadim Al Jisr. 1976. *Kisah Mencari Tuhan*. Terj. A. Hanafi Jakarta Bulan-Bintang. hlm. 74-75. jil.1.

[20] Al Farabi. *Ara' Ahl Madinah Al Fadhilah*. Kairo Maktabat Mathaba'at Muhammad 'Ali tt. hlm. 389. dalam Sirajuddin Zar... hlm 73.

[21] Hana Al Fakhury dan Khalil Al Jarr. 1963. *Tarikh Al Falsafat Al Arabiyyat*. Beirut Mu'assasat li al Thabaat wa al Nasyr. cet. 2. hlm.384. dalam Sirajuddin Zar... hlm 73.

[22] T.J. De Boar. 1954. *Tarikh Al Falsafat fi Al Islam*. Diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al Hady Abu Zaidah. Kairo. Mathba'ah lajnah Al Ta'lif wa Al Tarjamat. cet.3. hlm 162. dalam Sirajuddin Zar... hlm 73.

[23] A. Hanafi... hlm. 137.

[24] Sudarsono... hlm. 38-39 & A. Hanafi... hlm.137-139.

[25] A. Hanafi... hlm. 137.

[26] Zainal Abidin Ahmad, Negara Utama (*Madinatul Fadhilah*), (Jakarta : PT Kinta, 1968), hlm. 13.

[27] Jurnal PSIKOISLAMIKA, Fakultas Psikologi UIN Malang, Vol. IV/ No. 2 Juli 2007.